

**POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP MENJAHIT
DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN**

Dwi Puji Lestari ✉ & Tri Suminar

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Agustus 2016

*Kata Kunci:**Learning Patterns; Life Skill**Sewing.***Abstrak**

Tujuan penelitian mendeskripsikan pola pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat pendidikan kecakapan hidup kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala BLK, 2 instruktur dan 2 orang warga belajar. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Disimpulkan bahwa pola pembelajaran kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan meliputi kegiatan menciptakan iklim belajar, menciptakan struktur perencanaan belajar, identifikasi dan diagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan pengalaman belajar, mengelola kegiatan belajar, evaluasi dan diagnosa kembali kebutuhan warga belajar. Faktor penghambat adanya latar belakang pendidikan yang berbeda pada warga belajar sehingga mempengaruhi kemampuan penyerapan materi yang berbeda, ada yang lambat dan cepat. Faktor pendukung, di BLK memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan memiliki instruktur berkompeten dalam menyampaikan materi.

Abstract

Objective studies describe patterns of learning, supporting factors and obstacles of life skills sewing courses at the BLK Pekalongan. The approach uses qualitative descriptive study. Subjects consisted of head BLK, 2 instructors and 2 learners. Technique data collecting by interview, observation and documentation. The validity of the data using a triangulation of sources and methods. Data analysis techniques with data reduction, data presentation and conclusion. It was concluded that the pattern of teaching sewing course in Pekalongan regency BLK includes creating a climate of learning, creating a planning structure learning, identification and diagnosis of learning needs, formulate learning objectives, plan learning experiences, managing learning activities, evaluation and diagnosis of the needs of the learners back. Factors inhibiting their different educational backgrounds in the learners so that affects the absorption ability of different materials, there is a slow and fast. Factors supporting, at BLK has the facilities and infrastructure complete learning and have competent instructors in presenting the material.

PENDAHULUAN

Malik Hadjar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk ke jalur akademik. Dengan begitu kecakapan hidup (life skill) yaitu kemampuan untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian merupakan secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya (Slamet, 2002: 4). Hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (life skill), menurut Dehlor (1996: 17) berprinsip dari empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning to be* (belajar untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna), dan *learning to lifetogether* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Life skill pada dasarnya merupakan suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga belajar. Program life skill diselenggarakan bagi warga belajar (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak memandang jenis kelamin dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif) yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kegiatan life skill ini diselenggarakan mengacu pada pola standart latihan kerja yang direalisasikan melalui pola pembelajaran. Pola pembelajaran ini dikelola dengan jam latihan sesuai dengan surat perjanjian penyelenggaraan pelatihan 30% teori dan 70% praktik untuk meningkatkan kecakapan personal, dan sosial bagi para warga belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan sekurang-kurangnya selama 3 bulan materi pembelajaran berisi dari dasar tentang kecakapan hingga para warga belajar dapat menjahit. Pola pembelajaran yang digunakan

pada pendidikan life skill untuk memudahkan instruktur dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi atau pendekatan pendidikan orang dewasa yang dicirikan mengutamakan pengalaman warga belajar. Pola yang secara mendasar dapat menunjukkan gambaran utuh dari sesuatu yang akan dikerjakan dan hasil yang akan dicapai, ini membuat pola pembelajaran diperlukan dalam program life skill karena pola merupakan dasar yang membimbing seseorang agar mudah mengerjakan sesuatu tugas dan tepat sasaran, tepat waktu, tepat guna dan tepat tujuan. Untuk lebih mengedepankan peran dan fungsi pendidikan life skill, maka perlu adanya naungan atau lembaga yang mengembangkan dan mendayagunakan potensi pendidikan life skill tersebut, salah satunya adalah BLK lembaga yang telah mampu membantu perkembangan pendidikan luar sekolah di masyarakat yang di dalamnya terdapat bidang life skill.

BLK (Balai Latihan Kerja) yang berlokasi di Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan ini merupakan lembaga yang strategis dan profesional dalam mengelola dan menyelenggarakan pelatihan kursus menjahit dalam menciptakan tenaga kerja yang profesional yang sudah diberi keterampilan dan keahlian menjahit. BLK Kabupaten Pekalongan memiliki mitra kerja yang cukup luas dimana lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan dapat dimasukkan ke perusahaan yang menjadi mitra kerja BLK, seperti PT Pismatek, PG Sragi, AHM, D&Y Jeans, dll. Warga belajar juga mendapat sertifikat sebagai tanda bukti bahwa mereka lulus dengan baik mengikuti pelatihan kursus menjahit. Mengikuti pelatihan di BLK warga belajar tidak dipungut biaya pelatihan, disini gratis dan setiap warga belajar mendapatkan ongkos jalan atau uang saku perharinya yang diberikan di akhir pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran di BLK itu dipelajari secara meloncat disesuaikan dengan kemampuan peserta kursus dalam menyerap materi. Sehingga kelas kilat ini dalam penyelesaian studi menjahit bisa cepat dari pada kelas reguler. Dalam sistem kelas kilat ini di

dahului dengan diskusi materi menjahit yang akan dikerjakan, namun hal ini tentunya dengan bimbingan instruktur. Hal tersebut dilakukan agar pilihan model jahit yang ditentukan tidak terlepas dengan kurikulum kursus menjahit yang telah ditentukan. Tapi pada dasarnya dalam kelas kilat kurang efisien, karena setiap warga belajar belum tentu mempunyai daya serap materi yang sama.

warga belajar dalam pendidikan non formal adalah rata-rata orang dewasa sehingga proses pembelajarannya menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa). Mengelola pembelajaran andragogi harus memperhatikan tujuh komponen penting, yaitu menciptakan iklim belajar, menciptakan suatu struktur untuk perencanaan belajar, identifikasi dan diagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, merencanakan pengalaman belajar, mengelola kegiatan belajar, evaluasi dan diagnosa kembali kebutuhan warga belajar (Zainudin, 2005: 72).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bukan semata-mata hanya untuk mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya.. Lokasi penelitian di jl. Raya Kajen Wiradesa KM 5 Kabupaten Pekalongan Jawa, BLK Kabupaten Pekalongan. Sumber data primer yaitu dari data yg diperoleh langsung dari sumbernya, didapat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala BLK, 2 instruktur dan 2 warga belajar. Sumber data sekunder yang tidak langsung diperoleh dari lapangan, didapat dari data tertulis seperti dokumentasi, arsip dan dokumen lainnya yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui alur yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pembelajaran Life Skill

Pola pembelajaran menjahit bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan dan hingga warga belajar bisa lulus mengikuti kursus menjahit dengan nilai yang baik. Pola pembelajaran kursus menjahit itu dapat dilihat dari proses merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang melibatkan tahap-tahap sebagai berikut.

Iklim belajar di BLK Kabupaten Pekalongan diperoleh informasinya dari Bapak Edi Apriyanto, SH yang merupakan kepala/pemimpin BLK Kabupaten Pekalongan. Beliau menegaskan bahwa iklim belajar didasari pada lingkungan belajar yang mendukung saat proses pembelajaran berlangsung. Pada waktu itu selasa 30 Desember 2014 pagi hari peneliti mengadakan wawancara dengan pemimpin BLK Kabupaten Pekalongan. Iklim belajar di kursus menjahit dilakukan dengan persiapan sarana belajar dan kegiatan. Persiapan sarana belajar dan kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dimulai dari promosi atau pemberitahuan melalui perangkat desa tentang adanya pelatihan di BLK Kabupaten Pekalongan, yaitu melalui beberapa media radio dan Koran di Kabupaten Pekalongan. Ini untuk menarik minat warga untuk ikut dalam pelatihan. Dengan adanya iklan ini membuat warga menjadi lebih semangat dalam mengikuti pelatihan.

Iklim lingkungan belajar sesungguhnya timbul dari reputasi yang dicapai suatu lembaga, lokasi serta penampilan gedung-gedungnya. Iklim belajar juga memperhatikan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pengelola dan instruktur telah disepakati dan akan digunakan sebagai patokan arah pembelajaran kursus menjahit. Program pembelajaran life skill kursus menjahit dapat terealisasikan karena adanya dana dari pemerintah yaitu APBD Kabupaten Pekalongan dan APBN Dekonsentrasi, jadi warga belajar tidak dikenakan biaya dalam mengikuti kursus menjahit. Perekrutan warga belajar dilakukan dengan cara mensosialisasikan program di masyarakat disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan kemudian menurun ke tiap desa-desa dibantu oleh kepala desa dalam sosialisasi, selain itu melalui

pamphlet dan disiarkan di radio-radio yang ada di Kabupaten Pekalongan, seperti yang dikatakan oleh ibu Setyo Ayuningsih, SS: “pertama kita pihak BLK melakukan iklan ke media-media dan sosialisasi di desa-desa untuk menarik minat warga ikut dalam pelatihan ini, saat pembelajaran saya menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan”. Hal ini dikuatkan oleh ibu Merlin Lauren, S.Pd “Saya pernah melakukan sosialisasi di kecamatan tentang program kecakapan hidup ini dan ketika pembelajaran saya memaksimalkan semua fasilitas yang ada di BLK dan kebanyakan para peserta memang sudah antusias dengan kursus ini banyak yang ingin minta diajarkan membuat pola yang sulit tapi saya hanya mengajarkan dasarnya saja biar mereka berkreasi sendiri setelah kursus ini”.

Struktur perencanaan di pembelajaran menjahit BLK Kabupaten Pekalongan dengan membentuk kelompok kecil di setiap pembelajaran praktik dan diskusi. Saat praktik warga belajar dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk saling bekerjasama ketika ada pembelajaran yang membutuhkan model, Pembelajaran di BLK Kabupaten Pekalongan lebih sering praktik mandiri hanya dipertemuan tertentu saja membentuk kelompok karena lebih fokus meningkatkan keterampilan mandiri warga belajar tapi tetap ada komunikasi dengan sesama warga belajar dan instruktur karena saat terjun ke dunia kerja pun diperlukan adanya komunikasi dengan rekan kerjanya.

Situasi yang ideal adalah mempunyai suatu kelompok, di mana dalam kelompok kecil ini semua peserta dilibatkan dalam setiap aspek perencanaan setiap fase kegiatan belajar. Struktur perencanaan di pembelajaran menjahit BLK Kabupaten Pekalongan dengan membentuk kelompok kecil di setiap pembelajaran praktik dan diskusi. Saat praktik warga belajar dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk saling bekerjasama ketika ada pembelajaran yang membutuhkan model, seperti yang dijelaskan oleh ibu Merlin Lauren. Sumber belajar yang digunakan antara lain dari modul dan bahan bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran kursus menjahit. Menurut

instruktur di BLK Kabupaten Pekalongan, perencanaan pembelajaran kursus menjahit dilakukan dengan mempersiapkan bahan belajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Di dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan dari awal agar nanti pembelajaran berjalan dengan baik. Persiapan awal yang dilakukan adalah pengenalan tata tertib atau peraturan-peraturan dalam kursus, keamanan latihan kerja, menerangkan bagaimana menjadi seorang penjahit yang baik, selanjutnya menerangkan mesin-mesin jahit, latihan menjahit pola garis, pola busana, dan simulasi kerja menjahit. Selain itu, warga belajar juga perlu pembiasaan-pembiasaan seperti sikap disiplin, absensi, datang tepat waktu. Persiapan yang dilakukan instruktur sebelum mengajar di kelas adalah menyiapkan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh instruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar mencapai tujuan yang diharapkan yaitu kemandirian. Disamping itu pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi warga belajar setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap materi pelatihan. Metode belajar tersebut antara lain metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung.

Merancang pola pembelajaran di dalam suatu kegiatan pembelajaran perlu dipersiapkan dari awal agar pembelajaran berjalan dengan baik. Persiapan awal yang dilakukan adalah pengenalan tata tertib atau peraturan-peraturan dalam kursus, keamanan latihan kerja, menerangkan bagaimana menjadi seorang penjahit yang baik, selanjutnya menerangkan mesin-mesin jahit, latihan menjahit pola garis, pola busana, dan simulasi kerja menjahit. Selain itu, warga belajar juga perlu pembiasaan-pembiasaan seperti sikap disiplin, absensi, datang tepat waktu. Persiapan yang dilakukan instruktur sebelum mengajar di kelas adalah menyiapkan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan.

Metode yang digunakan yaitu metode teori dan praktik, teknik yang digunakan yaitu penyampaian materi yang kemudian diikuti praktik secara langsung. Metode demonstrasi sering digunakan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengenal dan memberikan pengarahan tentang bagaimana kerja mesin jahit. Sarana dan prasarana yang terdapat di tempat kursus menurut informan cukup memadai, jumlahnya sudah mencukupi dan peralatan mesin jahit yang masih layak untuk dipakai. Hal ini sesuai dengan teori (Sudjana, 2000: 63), pelaksanaan dalam pembelajaran adalah waktu kegiatan, jangka waktu kegiatan, tempat kegiatan, peserta, nara sumber teknis yaitu tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran. Metode yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan pada proses pembelajaran. Materi yaitu bahan belajar yang disajikan untuk peserta didik selama proses pembelajaran. Media yaitu alat-alat belajar atau instrument yang mendukung suatu kegiatan pembelajaran. Penilaian yaitu bentuk evaluasi yang diberikan warga belajar dalam proses pembelajaran yang berfungsi mengukur tingkat kemampuan warga belajar.

Pelaksanaan pembelajaran Kursus menjahit berlangsung selama 5 minggu atau 1 bulan lebih. Setiap minggu, 6 kali pertemuan yaitu senin sampai sabtu dari jam 07.30-14.30 WIB. Kegiatan yang dilakukan oleh pengelola terkait dengan kursus adalah menyiapkan segala administrasi tentang kursus, mengelola keuangan dan menyiapkan segala kebutuhan belajar. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur yaitu lebih membiasakan dekat dengan warga belajar dalam penyampaian materi agar mereka cepat memahami materi kursus menjahit. Jumlah peserta yang mengikuti pembelajaran kursus menjahit yaitu 20 orang. Tempat pembelajaran berada di ruang kelas dan workshop di BLK Kabupaten Pekalongan. Metode yang digunakan yaitu metode teori dan praktik. Teknik yang digunakan adalah penyampaian materi yang kemudian diikuti praktik secara langsung.

Didalam suatu pembelajaran, hal yang berperan penting adalah proses pelaksanaan kegiatan itu sendiri karena berkaitan dengan hasil yang akan di peroleh warga belajar setelah mengikuti kursus. Pihak BLK Kabupaten Pekalongan membuka kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti kursus menjahit agar memperoleh keterampilan. Menurut instruktur kursus menjahit, proses belajar dengan menggunakan teori diperkirakan 3-4 pertemuan saja sudah cukup. Warga belajar sudah bisa merespon dan memahami materi yang diajarkan disamping mereka belajar sendiri, baru selanjutnya untuk kegiatan praktik lebih diperbanyak jam mengajarnya untuk mengasah kemampuan menjahitnya, yang diperkuat sesuai pernyataan Atmodiwirjo (2002: 66) mengartikan pelatihan sebagai proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir, para warga belajar akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktik untuk tujuan tertentu.

Evaluasi dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang telah dilakukan warga belajar pada saat berperilaku di kelas, baik praktik atau hubungan dengan temannya. Selain itu bagaimana cara warga belajar menghormati sesama teman. Evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran adalah dengan melakukan tes atau ujian dengan membuat satu bentuk pakaian jadi, hal ini dilakukan dengan tujuan menilai apakah warga belajar sudah bisa menjahit sesuai dengan standar kompetensi atau belum. Mengenai pihak-pihak yang terlibat di dalam kegiatan evaluasi adalah instruktur tetapi kadang dibantu oleh manajemen kursus. Harapan-harapan dari warga belajar setelah mereka lulus mengikuti kursus adalah bisa menerapkan keterampilan menjahit baik membuka usaha sendiri di rumah atau bekerja di perusahaan dan konveksi.

Tahap akhir pengelolaan pembelajaran kursus menjahit adalah evaluasi. Menurut informan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan warga belajar, bagaimana informasi tentang mesin jahit, saat bekerja dan materi tentang menjahit serta pada

saat praktik apakah warga belajar bisa menguasai materi dan bisa mempraktikkannya. Ujian yang digunakan adalah dengan menggunakan ujian praktik. Mengenai waktunya yaitu pada akhir kegiatan praktik dan akhir pembelajaran kursus menjahit. Zainal & Nasution (2001: 32) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Di samping itu, evaluasi dilakukan dengan pengamatan terhadap apa yang telah dilakukan warga belajar pada saat berperilaku di kelas, baik praktik atau hubungan dengan temannya. Mengenai pihak-pihak yang terlibat di dalam kegiatan evaluasi adalah instruktur tetapi kadang dibantu oleh manajemen kursus. Harapan-harapan dari warga belajar setelah mereka lulus mengikuti kursus adalah bisa menerapkan keterampilan menjahit baik membuka usaha sendiri di rumah atau bekerja di perusahaan dan konveksi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kursus Menjahit

Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit ini antara lain, sumber belajar atau instruktur yang sudah cukup berpengalaman di bidang menjahit dan menguasai keterampilan menjahit dari tingkat dasar, trampil dan mahir. Karena telah mengikuti pendidikan selama satu tahun yang akan diuji kompetensi. Setelah melaksanakan pendidikan instruktur diuji kompetensi jika tidak lulus instruktur harus mengulang lagi hingga lulus dan mendapatkan sertifikat instruktur untuk bisa mengajar. Sarana belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah cukup lengkap antara lain ruang belajar, mesin high speed dan perlengkapan lainnya seperti gunting, penggaris, mesin obras dan lain-lain. Hal ini memberi kelancaran untuk instruktur dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada warga belajar, dan penggunaan metode dan teknik pembelajaran yang tepat diantaranya teknik ceramah dan praktek langsung dimana

dalam pemilihan metode sudah diupayakan melakukan identifikasi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program yaitu warga belajar, dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing warga belajar membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi. Dalam penerapan bertanya yang dilakukan oleh instruktur tidak mengalami kendala berarti. Hal tersebut menyebabkan aktifitas bertanya warga belajar terganggu sehingga dapat mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan belajar warga seperti yang diungkapkan Ibu Merlin Lauren, S.Pd yaitu faktor penghambat di proses pembelajaran menjahit sendiri biasanya karena daya tangkap dari warga belajar itu sendiri. Hal tersebut menyebabkan aktifitas bertanya warga belajar terganggu sehingga dapat mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan belajar warga. Tingkat pemahaman penjelasan instruktur menjadi pengaruh bagi warga belajar dalam menerapkan instruksi dari instruktur. Warga belajar yang memiliki tingkat pemahaman rendah biasanya meminta instruktur untuk menjelaskan materi kembali, hal inilah yang terkadang menghambat proses pembelajaran. Selain warga belajar di BLK Kabupaten Pekalongan memiliki pedoman pembelajaran dalam bentuk modul saja, ini menjadikan perlu adanya penambahan koleksi buku-buku sebagai bacaan untuk warga belajar agar bertambah wawasannya.

Faktor pendukung dari pembelajaran kursus menjahit ini antara lain, warga belajar merasa membutuhkan keterampilan menjahit untuk memberdayakan dirinya dalam keluarga maupun masyarakat sehingga mereka mendaftarkan diri sebagai warga belajar pada kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan. Minat warga belajar mengikuti pembelajaran kursus menjahit karena keinginan menjadi terampil dalam membuat pakaian sehingga keterampilan yang dimiliki tersebut bisa digunakan untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga.

Fasilitas atau sarana belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah

cukup lengkap antara lain ruangan belajar, mesin, *high speed* dan perlengkapan lainnya seperti gunting, pita ukuran, penggaris, benang jahit dan jarum. Semua dapat membantu memperlancar proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Merlin Lauren “fasilitas di BLK sudah cukup lengkap walaupun BLK belum begitu lama berdiri, sehingga mempermudah dalam pembelajaran”. Hal serupa dikemukakan oleh Indah Purnamasari sebagai warga belajar merasa sangat terbantu dengan fasilitas yang ada. Warga belajar menjadi lebih semangat saat pembelajaran dan penggunaan metode yang tidak membosankan instruktur sangat berkompeten/sesuai dengan keahliannya yaitu di bidang menjahit, sehingga materi dan praktik yang disampaikan sangat bermanfaat bagi warga belajar. Warga belajar juga mendapat sertifikat sebagai bukti mereka telah lulus dengan baik dari kursus menjahit, hal ini sebagai nilai tambah jika mereka akan masuk ke dunia kerja.

Faktor penghambat dalam pembelajaran kursus menjahit ini terdapat berbagai hambatan, di antaranya warga belajar. Dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing warga belajar membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi. Menurut Hamalik (1994: 7), warga belajar adalah merupakan satu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Pola pembelajaran program kecakapan hidup (*life skill*) kursus menjahit meliputi penciptaan iklim pembelajaran dengan persiapan sarana belajar dan kegiatan yang merupakan proses menentukan apa saja yang akan dilakukan, siapa yang melakukan dan bagaimana melakukannya. Struktur perencanaan di pembelajaran menjahit dengan cara membentuk kelompok kecil dalam beberapa tahap pembelajarannya, untuk menciptakan kerjasama yang baik bagi setiap warga belajarnya. Kebutuhan belajar,

mendiagnosis kebutuhan belajar merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan sebelum pembelajaran. Salah satunya pemilihan materi, alat dan sarana lainnya untuk menunjang proses pembelajaran dan merancang pola pengalaman belajar. Metode yang digunakan oleh instruktur adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktik langsung. Penggunaan silabus sudah disesuaikan dengan standar kurikulum yang ada, yaitu SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia).

Pada tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal yaitu kegiatan untuk mengantarkan siswa ke materi yang akan dibahas. Kegiatan inti yaitu kegiatan penyampaian materi yang meliputi proses yang penting dalam pembelajaran dan kegiatan akhir yaitu menyimpulkan materi dan melakukan evaluasi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran kursus menjahit ini ada evaluasi yang disepakati bersama yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir teori dan pada akhir pembelajaran. Evaluasi pada akhir teori dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar tentang menjahit. Evaluasi akhir pembelajaran yaitu dengan cara instruktur melakukan penugasan membuat satu bentuk pakaian jadi yang telah diajarkan oleh instruktur selama pembelajaran di BLK Kabupaten Pekalongan.

Faktor pendukung internal mencakup lingkungan tempat kursus yang strategis, tujuan pembelajaran yang mengarahkan warga belajar terhadap pengembangan kemampuan, adanya instruktur yang berkompeten karena instruktur dengan mengikuti pembelajaran selama satu tahun dan telah lulus uji kompetensi. Adanya sertifikat bagi warga belajar yang telah mengikuti pembelajaran sampai selesai sebagai tanda bukti warga belajar telah mengikuti kursus dengan baik, pihak BLK Kabupaten Pekalongan mempunyai jalinan atau hubungan kerjasama dalam hal perekrutan tenaga kerja dengan perusahaan-perusahaan dan pengusaha konveksi.

Adapun faktor penghambatnya adalah modul pembelajaran yang sudah ada di BLK Kabupaten Pekalongan kurang bervariasi, perbedaan latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi keluarga dari warga belajar mempengaruhi motivasi belajar dan hasil yang diperolehnya, karena perbedaan ini juga mempengaruhi daya tangkap dalam proses pembelajaran ada warga belajar yang aktif dan cepat menerima materi dan ada warga belajar yang kurang dalam daya tangkapnya ini menghambat proses pembelajaran.

Dapat disarankan terutama bagi instruktur, pembelajaran kursus untuk mendapatkan output disesuaikan target. Pemilihan metode mengajar merupakan faktor yang terpenting, untuk itu diharapkan instruktur di dalam pembelajaran menggunakan metode yang benar-benar sesuai dengan karakteristik warga belajar yang merupakan orang dewasa. Bagi pengelola, karena tujuan dari pembelajaran kursus menjahit adalah untuk memberikan kecakapan life skill kepada warga belajar untuk mengembangkan potensi dirinya maka sebaiknya pola pembelajaran praktik lebih diarahkan melibatkan mitra kerja untuk magang warga belajar tidak hanya di ruang workshop saja karena dengan magang bisa menambah pengalaman warga belajar. Bagi warga belajar untuk lebih meningkatkan semangat dalam belajar agar memiliki keterampilan dan dapat

memasuki dunia kerja setelah selesai mengikuti program pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan. Perlu adanya perbaikan pembenahan tempat parkir agar lebih mudah dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodiwirjo, S. 2002. *Manajemen Pelatihan*. Jakarta: Ardizya Jaya.
- Dehlor, J. 1996. *Learning: The Treasure Within. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-First Century*. Paris: Unesco.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Slamet, PH. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- _____. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Zainal, Asmawi & Nasution, Noehi. 2001. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zainudin, Arif. 2005. *Andragogi*. Bandung: CV Angkasa.